

EVALUASI KELAYAKAN USAHA TERNAK AYAM PEDAGING DI KABUPATEN SLEMAN

Evaluation of Feasibility at Broiler Livestock in Sleman Regency

Kadarso & Retno Lantarsih

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Janabadra, Yogyakarta

ABSTRACT

The aim of this research are to know : (1) financial feasibility; (2) sensitivity of broiler livestock; (3) duration return of capital ; and (4) break even point .The basic method of the research is descriptive analysis by using cross section data of broiler livestock in the year 2006/ 2007 that is at Avian Influenza epidemic in Indonesia. Intake of breeder sample use random sampling method. The result of research indicate that at the time of happened avian influenza epidemic in Indonesia at year 2006/2007: (1) the broiler livestock is feasible, (2) the broiler livestock is sensitive to change of cost production; (3) Duration return of capital 9 months 29 day, (4) break even point at earnings Rp 45.850.425

Keywords : *Financial Feasibility, Sensitivity, BEP, Broiler*

PENDAHULUAN

Perkembangan ayam broiler komersial di Indonesia dimulai pada pertengahan dasawarsa 1970-an dan mengalami booming pada awal tahun 1980-an. Laju perkembangan usaha tersebut sejalan dengan pertumbuhan populasi penduduk, pergeseran gaya hidup (kesadaran untuk mengkonsumsi makanan yang bergizi, adanya sifat gengsi yang tinggi), tingkat pendapatan, perkembangan situasi ekonomi, politik, serta keamanan (Fadilah, 2004).

Tabel 1. Jumlah Ayam Pedaging yang Dirinci Tiap Kabupaten/Kota di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2003-2005 (dalam satuan ekor)

No	Kabupaten/Kota	Tahun 2003	Tahun 2004	Tahun 2005
1.	Kulon Progo	640.400	700.600	768.300
2.	Bantul	543.357	797.379	859.679
3.	Gunung Kidul	234.500	181.539	356.845
4.	Sleman	1.051.267	986.019	1.810.216
5.	Yogyakarta	1.000	0	0
Jumlah		2.470.524	2.665.537	3.813.040

Sumber: Anonim, 2005

Populasi ayam pedaging/*broiler* di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menduduki urutan kedua terbanyak di Indonesia setelah Propinsi Jawa Barat pada tahun 2004 dan 2005 (Anonim_a, 2006). Sedangkan jumlah populasi ayam pedaging di Kabupaten Sleman selama periode tahun 2003-2005 adalah yang terbanyak dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, seperti terlihat pada Tabel 1. Populasi ayam pedaging di Propinsi DIY terus mengalami peningkatan. Namun demikian, peternak ayam pedaging mendapat tantangan yang cukup berat baik dari segi produksi maupun konsumsi. Dari segi produksi, peternak harus menanggung kenaikan harga input, sedang dari sisi konsumsi peternakan harus mampu merespon pasar yang lesu sebagai dampak adanya wabah flu burung. Posko Flu Burung melaporkan, sejak kasus pertama ditemukan pada pertengahan tahun 2005 sampai dengan 12 Januari 2007 tercatat 76 kasus positif Flu Burung, dengan korban meninggal sebanyak 59 orang (Depkes, 2007). Ditinjau dari jumlah pasien Flu Burung, ternyata Indonesia adalah yang terbesar. Separuh (50%) pasien Flu Burung tahun 2006 ada di Indonesia, separuhnya lagi terbagi di 6 negara. Pasien Flu Burung di Indonesia sebanyak 55 orang, dari total dunia sebanyak 111 orang. Sebanyak 81,81% pasien Flu Burung di Indonesia meninggal, sementara kematian rata-rata dunia adalah 68,46% (Anonim_b, 2006). Dalam proses produksi, peternak ayam pedaging mengkombinasikan berbagai input untuk memperoleh sejumlah output. Dalam kondisi normal, usaha ternak ayam pedaging merupakan peluang bisnis yang cukup menjanjikan. Namun demikian yang menjadi pertanyaan, apakah usaha ternak ayam pedaging tetap layak untuk diusahakan apabila terjadi kasus seperti adanya wabah flu burung. Bertolak dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana kelayakan finansial usaha ternak ayam pedaging pada saat terjadi wabah flu burung? Bagaimana sensitivitas pengembangan usaha ternak

ayam pedaging? Berapa jangka waktu pengembalian modal pada usaha ternak ayam pedaging? Berapa *break even point* usaha ternak ayam pedaging?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui a) Kelayakan finansial usaha ternak ayam pedaging pada saat terjadi wabah flu burung, b) Sensitivitas pengembangan usaha ternak ayam pedaging, c) Jangka waktu pengembalian modal pada usaha ternak ayam pedaging dan d) *Break even point* usaha ternak ayam pedaging

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Penelitian dilakukan di Kabupaten Sleman yaitu dengan sampel daerah Kecamatan Kalasan yang ditentukan secara sengaja (*purposive*), dengan per-timbangan kecamatan dengan populasi ayam pedaging terbanyak di Kabupaten Sleman. Jumlah populasi ayam pedaging di Kabupaten Sleman pada tahun 2005 tercatat sebanyak 1.810.216 ekor, dan sebanyak 296.000 ekor atau 16,4% berada di Kecamatan Kalasan (Anonim, 2005a).

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Jumlah sampel peternak ayam pedaging yang ditetapkan sebanyak 10 responden Data yang digunakan mulai Juli 2006 sampai dengan Juli 2007 pada saat wabah flu burung pernah terjadi pada periode tersebut. Asumsi modal usaha yang digunakan peternak ayam pedaging berasal dari pinjaman.

Kelayakan pengembangan usaha ternak ayam potong secara finansial dianalisis dengan menggunakan parameter : Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Net Benefit Cost Ratio (Net BCR)

a). Net Present Value (NPV)

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

Keterangan :

Bt = manfaat proyek pada tahun ke-t

Ct = biaya proyek pada tahun ke-t

i = tingkat bunga (discount rate)

n = umur ekonomis proyek

t = tahun

Usaha ternak ayam potong dianggap menguntungkan (dapat dilaksanakan) jika nilai NPV lebih besar dari nol (NPV>0).

b). Net Benefit Cost Ratio (Net BCR)

$$\text{Net } B/C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{C_t}{(1+i)^t}}$$

Investasi dikatakan layak atau menguntungkan jika nilai Net BCR > 1.

Analisis sensitivitas dengan menggunakan parameter : Net Present Value (NPV), Net Benefit Cost Ratio (Net BCR) jika :

- harga input naik 20%
- harga produk turun hingga 15%
- jumlah produksi dikurangi hingga 20%
- total biaya produksi naik 20%

Analisis Pay Back Period

$$\text{Pay back period} = \frac{\text{TC}}{\text{NB}} \times \text{PP}$$

Keterangan :

TC : Total Cost

NB : Net Benefit

PP : Periode produksi

Analisis Break Even Point

$$\text{BEP} = \frac{\text{FC}}{1 - \frac{\text{VC}}{\text{R}}}$$

Keterangan :

FC : Fixed Cost

VC : Variable Cost

R : Revenue

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar Tabel 2 dapat diketahui bahwa keuntungan usaha ternak ayam pedaging untuk populasi 1000 ekor pada periode 1 hasilnya negatif, hal ini menunjukkan bahwa pada periode tersebut peternak ayam pedaging mengalami kerugian sebesar Rp 1.178.166,00 yang disebabkan oleh rendahnya harga jual produk. Namun demikian mulai periode 2 sampai periode 6 peternak mempe-roleh keuntungan yang terus meningkat. Total keuntungan selama satu tahun diketahui sebesar Rp 20.903.339,00

Tabel 2. Keuntungan Usaha Ternak Ayam Pedaging per 1000 Ekor per Periode di Kabupaten Sleman, Tahun 2006/2007 (dalam rupiah)

Periode	Penerimaan	Biaya Tetap	Biaya Variabe	Biaya Total	Keuntungan
1	11.385.500	1.640.453	10.923.164	12.563.616	-1.178.116
2	12.771.350	0	11.296.950	11.296.950	1.474.400
3	13.619.601	0	9.658.889	9.658.889	3.960.712
4	14.652.304	0	9.834.284	9.834.284	4.818.020
5	15.178.106	0	10.020.333	10.020.333	5.157.773
6	16.727.799	0	10.057.248	10.057.248	6.670.551
Jumlah	84.334.660	1.640.453	61.790.868	63.431.320	20.903.339

Sumber : Analisis Data Primer 2007

Dalam penelitian ini, untuk analisis kelayakan usaha ternak ayam pedaging digunakan data populasi aktual dari ternak ayam pedaging di lapangan. Kelayakan usaha ternak ayam pedaging pada saat terjadi wabah flu burung di Indonesia (periode penelitian Juli 2006 – Juni 2007) dapat dilihat dari nilai NPV, NBCR (Tabel 3).

Untuk mengetahui apakah usaha ternak ayam pedaging (pada saat terjadi wabah flu burung di Indonesia) di Kabupaten Sleman Tahun 2006/2007 digunakan analisis NPV. Atas dasar rumus NPV, diketahui bahwa nilai NPV pada usaha ternak ayam pedaging adalah sebesar Rp 45.850.425,00, dengan demikian dapat dikatakan bahwa usaha ternak ternak ayam pedaging layak diusahakan karena nilai NPV adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak ayam pedaging di Kabupaten Sleman merupakan salah satu usaha yang mampu memberikan keuntungan yang menjanjikan, karena harga produk yang terus mengalami peningkatan. Namun demikian usaha ternak ayam pedaging juga harus diimbangi dengan perbaikan sanitasi dan pengelolaan usaha, hal ini perlu dilakukan sebagai usaha untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan penyakit yang dapat menyerang ternak unggas.

Tabel 3 Nilai NPV, NBCR, PBP, dan BEP Berdasar Analisis Finansial (dengan DF 1,47% per Bulan)

No	Uraian	Nilai	Keterangan
1	NPV	Rp 45.850.425,00	Positif
2	NBCR	1,2031	> dari suku bunga kredit(1,47%)
3	PBP	9 bulan 29 hari	Umur ekonomis
4.	BEP	Rp 27.112.823,00	

Sumber : Analisis Data Primer, 2007

Dari hasil analisis diperoleh nilai NBCR sebesar 1,2031, hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak ayam pedaging di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Tahun 2006/2007 (pada saat terjadi wabah flu burung di Indonesia) masih layak diusahakan. NBCR sebesar 1,2031 berarti bahwa setiap pengorbanan Rp 1,00 akan diperoleh keuntungan sebesar Rp 1,20.

Analisis sensitivitas terhadap usaha ternak ayam pedaging dilakukan untuk mengetahui kondisi usaha ternak ayam pedaging tersebut bila terjadi perubahan terhadap harga input, harga output, jumlah output. Hasil analisis sensitivitas selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Analisis sensitivitas menunjukkan bahwa apabila harga input variabel naik sebesar 20%, dengan kondisi jumlah input dan harga produk tidak berubah, maka usaha ternak ayam pedaging layak untuk diusahakan. Pernyataan ini didasarkan dari nilai NPV positif yaitu sebesar Rp.9.308.117,00 per tahun dan NBCR sebesar 1,0355.

Analisis sensitivitas bila harga produk turun 15% pada saat jumlah dan harga input serta jumlah output adalah tetap maka diperoleh nilai NPV sebesar Rp 5.663.669 (positif) dan NBCR sebesar 1,0251. Dari perhitungan NPV maupun NBCR maka dapat disimpulkan bahwa usaha ternak ayam pedaging di Kabupaten Sleman masih layak untuk diusahakan meskipun harga produk turun hingga 15%.

Tabel 4. Analisis Sensitivitas Usaha Ternak Ayam Pedaging di Kabupaten Sleman Tahun 2006/2007

No	Uraian	NPV(Rp)	NBCR	Keterangan
1.	Harga input variabel Naik 20%	9.308.117	1,0355	Layak
2.	Harga produk turun 15 %	5.663.669	1,0251	Layak
3.	Jumlah produksi turun 20%	-7.220.402	0,9680	Tidak layak
4.	Biaya total naik 20%	690.252	1,0025	Layak

Sumber : Analisis Data Primer, 2007

Analisis sensitivitas bila jumlah produk turun 20%, maka diperoleh nilai NPV adalah negatif yaitu sebesar Rp.-7.220.402,00 hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak ayam pedaging di Kabupaten Sleman mengalami kerugian bila terjadi pengurangan jumlah produksi. Nilai NBCR sebesar 0,9680 yang berarti bahwa setiap pengeluaran biaya sebesar Rp 1,00 , maka akan memberikan manfaat kurang dari satu atau sebesar Rp. 0,96. Dari nilai NPV dan NBCR dapat disimpulkan bahwa usaha ternak ayam pedaging di Kabupaten Sleman sudah tidak layak lagi untuk diusahakan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak ayam pedaging di Kabupaten Sleman sangat sensitif terhadap penurunan jumlah produk. Hal ini merupakan ancaman yang perlu diwaspadai, bahwa bila ada wabah penyakit yang menyerang unggas termasuk diantaranya adalah Avian Influenza, maka hal ini perlu mendapat perhatian yang cukup

serius. Karena apabila masalah ini tidak segera ditangani dengan baik maka akan dapat menurunkan jumlah populasi unggas atau menyebabkan pertumbuhan ternak unggas yang tidak optimal. Dalam jangka panjang diperlukan pengelolaan yang baik untuk tetap menjaga stabilitas produk melalui sistem pemeliharaan ayam yang baik.

Analisis sensitivitas bila total biaya produksi naik sebesar 20 %, diperoleh nilai NPV sebesar Rp690.252,- dan NBCR sebesar 1,0025. Bila dilihat dari NPV adalah positif, dan NBCR >1 maka usaha ternak ayam pedaging di Kabupaten Sleman masih layak untuk diusahakan.

Dari analisis finansial (Tabel 3) diperoleh nilai *Pay Back Period* (PBP) sebesar 9 bulan 29 hari, yang berarti bahwa jangka waktu pengembalian modal yang digunakan dalam usaha ternak ayam pedaging adalah 9 bulan 29 hari, atau pada musim panen periode 5.

Titik impas atau BEP usaha ternak ayam pedaging untuk populasi sebanyak 3600 ekor/peternak/periode selama satu tahun secara finansial sebesar Rp 27.112.823,-.

KESIMPULAN

1. Hasil analisis finansial maka usaha ternak ayam pedaging di Kabupaten Sleman (pada saat terjadi wabah flu burung di Indonesia) layak diusahakan karena nilai NPV sebesar Rp 45.850.425,00 (positif) dan NBCR sebesar 1,2031 (lebih besar 1).
2. Berdasarkan analisis sensitivitas diketahui bahwa usaha ternak ayam pedaging masih layak diusahakan meski terjadi kenaikan harga input variabel sebesar 20% atau penurunan harga produk hingga 15%, maupun saat terjadi kenaikan biaya total sebesar 20%, namun demikian pada saat terjadi penurunan jumlah produk sebesar 20% maka usaha ternak ayam pedaging tidak layak lagi untuk diusahakan.
3. Modal yang digunakan dalam usaha ternak ayam pedaging akan kembali dalam jangka waktu 9 bulan 29 hari. Usaha ternak ayam pedaging menghasilkan titik impas pada tingkat Keuntungan Rp 21.112.823,00.

SARAN

Kelayakan usaha ternak ayam pedaging sensitivitas yang cukup tinggi terhadap penurunan jumlah produksi, oleh karena itu perlu diupayakan pengelolaan yang baik untuk tetap dapat menjaga stabilitas produk melalui sistem pemeliharaan ayam yang baik, serta perlu adanya peningkatan

kewaspadaan terhadap beberapa wabah penyakit yang dapat menyerang unggas termasuk diantaranya *avian influenza*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2006. *Kilas Balik Flu Burung 2006*. http://id.wikipedia.org/wiki/kilas_balik_flu_burung_2006
- BPS. 2005. *Kabupaten Sleman dalam Angka Tahun 2005*. Biro Pusat Statistik, Yogyakarta.
- BPS. 2005. *Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka Tahun 2005*. Biro Pusat Statistik, Yogyakarta
- BPS, 2006. *Statistik Indonesia 2005/2006*. Biro Pusat Statistik, Jakarta.
- Depkes, 2007. *Dua Lagi Pasien Flu Burung Meninggal*. <http://www.depkes.go.id>
- Fadilah Roni., 2004. *Kunci Sukses Beternak Ayam Broiler di daerah Tropis*. Agromedia Pustaka, Bogor.
- Gittinger, J. Price, 1986. *Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. Edisi 2. UI Press. Jakarta.
- Gray, C., et all, 1997. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Edisi 2. Gramedia. Jakarta.
- Judarwanto W, 2006. *Implikasi Flu Burung pada Manusia*. *Controversies in Children Healt*, Minggu 24 September 2006
- Surakhmad, W., 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode dan Teknik)*. Tarsito. Bandung.